

## Profil Kemampuan Relasional Ditinjau dari Self Efficasy Siswa

Rezi Ariawan<sup>1\*</sup>, Saida Tamalla<sup>1</sup>, Kafrina<sup>2</sup>, Erdawati Nurdin<sup>3</sup> dan Depi Fitriani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Administrasi Negara, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

\*E-mail: [rezjariawan@edu.uir.ac.id](mailto:rezjariawan@edu.uir.ac.id)

**ABSTRACT.** Relational understanding skills play an important role in understanding mathematical concepts which require students to have critical and careful thinking. In line with this, relational understanding is supported by how much self-efficacy the student has. Therefore, views, descriptions and overviews are carried out that provide facts about how relational understanding and self-efficacy are interconnected. The data collection techniques used are tests (tests) and non-tests (questionnaires and interviews). The sample was determined using a non-probability sampling technique, namely purposive sampling, so that class VIII.2 was obtained as the sample. Qualitative data analysis techniques use 4 methods, namely (1) data processing related to grouping categories of students' relational understanding abilities and self-efficacy, (2) data reduction related to summarizing data that has been processed, (3) data presentation, and (4) drawing conclusions/verification. The results of research data analysis found that students who have high relational understanding abilities also have high self-efficacy. Vice versa, students who have low relational understanding abilities also have low self-efficacy. So, based on the analysis above, it shows that there is a strong relationship between relational understanding abilities and student self-efficacy.

**Keywords:** profile; relational understanding abilities; self efficacy.

**ABSTRAK.** Kemampuan pemahaman relasional memegang peranan penting dalam konsep matematika yang mengharuskan siswa mempunyai pemikiran kritis dan teliti. Sejalan dengan hal itu, pemahaman relasional didukung oleh seberapa besar efikasi diri (*self-efficacy*) yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, maka dilakukan pandangan, gambaran dan ikhtisar yang memberikan fakta bagaimana pemahaman relasional dan efikasi diri saling berhubungan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes (uji tes) dan non-tes (kuisioner dan wawancara). Penentuan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*, sehingga didapatkan kelas VIII.2 sebagai sampel. Teknik analisis data kualitatif menggunakan 4 cara yakni (1) pengolahan data terkait pengelompokan kategori kemampuan pemahaman relasional siswa dan *self-efficacy*, (2) reduksi data terkait rangkuman data yang sudah diolah, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil analisa data penelitian menemukan bahwa siswa yang memiliki kemampuan pemahaman relasional yang tinggi, ia juga memiliki *self-efficacy* yang tinggi pula. Begitupun sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan pemahaman relasional yang rendah, maka ia juga memiliki *self-efficacy* yang rendah pula. Sehingga, berdasarkan pada analisa diatas, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antar kemampuan pemahaman relasional dengan *self-efficacy* siswa.

**Kata kunci:** efikasi diri; kemampuan pemahaman relasional, profil.

### PENDAHULUAN

Pada masa sekarang, kurikulum pendidikan Indonesia telah memasuki babak baru yang dinamai dengan Kurikulum Merdeka, merdeka belajar. Tentunya, kurmer memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran matematika. Berdasarkan dari kajian teori terbaru, tujuan pembelajaran

matematika dalam Kurikulum Merdeka melibatkan pemahaman konsep yang mendalam, kemampuan pemecahan masalah, dan pengaplikasian matematika dalam situasi dunia nyata (Fianingrum et al., 2023). Sehingga, untuk menuju tujuan tersebut, siswa setidaknya harus menguasai kemampuan pemahaman konsep yang baik terlebih dahulu.

Apabila siswa sudah paham apa dimaksud pada persoalan, tentu akan mengurangi kesalahan yang akan ditimbulkan ketika memecahkan masalah. Kemampuan pemahaman sendiri dapat digolongkan menjadi 2 jenis menurut Pollatsek dan Skemp yaitu: (a) Pemahaman instrumental yang bisa didefinisikan sebagai siswa mampu dalam mengerjakan soal dengan prosedur, namun tidak memahami apa yang dikerjakannya tersebut dan (b) Pemahaman relasional yang didefinisikan sebagai siswa mengetahui apa yang dilakukan dan mengapa alasan melakukan hal tersebut, jadi siswa bukan sekedar mengerjakan soal sesuai prosedur saja, tetapi dapat memahami alasannya juga.

Antara pemahaman instrumental dengan pemahaman relasional, dapat dijadikan perbandingan bahwa siswa yang memiliki kemampuan pemahaman relasional sangat memungkinkan untuk bisa mengaitkan konsep yang satu dengan yang lain. Sehingga, waktu pembelajaran matematika sangat efisien dan capaian target yang ingin dicapai guru tidak mengalami kendala. Selanjutnya, kemampuan pemahaman relasional memiliki cakupan indikator yang harus dipenuhi untuk menggolongkan siswa memiliki kemampuan pemahaman relasional atau tidak. Menurut Utari Sumarno & Kilpatrick Swafford & Findell, indikator kemampuan pemahaman relasional yakni (1) Kemampuan untuk menyatakan kembali konsep (2) Kemampuan untuk memberikan contoh lain yang bukan contoh dari konsep (3) Kemampuan dalam mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, (4) Kemampuan menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematika, (5) Kemampuan mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep, (6) Kemampuan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur/langkah-langkah atau operasi tertentu, (7) Kemampuan mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Pemahaman relasional ialah kemampuan yang dapat membentuk jaringan konsep yang saling terhubung sehingga dapat menghasilkan pengetahuan konseptual dimana siswa dapat memahami serta mengerti langkah-langkah dalam mengerjakan soal-soal matematika. Penting untuk diketahui bahwa pemahaman relasional memegang peran penting dalam pemahaman konsep (Atmaja, 2021; Nafiah et al., 2022; Rokhmawati & Rahayu, 2023), apalagi konsep matematika dimana membutuhkan pemikiran yang kritis dan teliti. Seorang anak yang memiliki pemahaman relasional tidak hanya sekedar dapat menggunakan konsep matematika namun juga memahami alasan di setiap prosedur yang dilakukan (Shoimah et al., 2021). Namun, pemahaman relasional siswa masih kurang (Milati & Winarti, 2024). Hal ini dibuktikan dengan ketika siswa diminta untuk memberikan sebuah argumen mengapa suatu metode atau cara diterapkan dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematika tersebut digunakan siswa tidak mampu untuk menjawab. Selain itu, siswa belum mampu menerapkan konsep yang telah dikuasai untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Banyak penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pemahaman relasional siswa diantaranya (Mefiana et al., 2023; Sari et al., 2022; Sudrajat, 2022).

Begitu pula dengan pengalaman pribadi peneliti ketika mengajar dikelas VIII saat masih aktif dalam MBKM Program Kampus Mengajar di SMPN 37 Pekanbaru. Dimana ditemukan bahwa siswa kurang percaya diri dan malas untuk memahami materi PLDV, baik melakukan interaksi tanya jawab antara siswa dan peneliti sebagai guru didepan kelas, maupun saat mengerjakan soal yang membutuhkan waktu tambahan. Materi persamaan linier dua variabel (PLDV) adalah bentuk relasional yang menyerupai bentuk aljabar di mana dua variabel dipangkatkan menjadi satu. Dikatakan persamaan linier karena ketika persamaan ini dibuat grafiknya, maka akan terbentuk grafik (garis) lurus. Capaian materi persamaan linear dua variabel (PLDV) ini, dimana siswa diharapkan dapat menyelesaikan soal yang berkaitan dengan persamaan linear dua variabel menggunakan 4 metode (substitusi, eliminasi, campuran dan grafik). Padahal, pemahaman relasional memegang peran penting dalam pemahaman konsep, apalagi konsep matematika yang membutuhkan pemikiran yang kritis dan teliti. Seorang anak yang memiliki pemahaman relasional tidak hanya sekedar dapat menggunakan konsep matematika namun juga memahami alasan di setiap prosedur yang dilakukan.

Kesulitan dalam memahami konsep yang menjadi salah satu faktor siswa tidak mampu membangun konsep pemahaman. Sehingga, tak dapat dipungkiri bahwa banyak siswa yang tidak bisa menjawab soal yang diberikan oleh guru. Atau ada pula siswa yang bisa menyelesaikan soal dan memberikan jawaban, namun tidak memahami apa yang mereka tulis dan tidak menjelaskan kembali langkah penyelesaiannya. Disini perlunya keterlibatan guru dalam mengembangkan keterampilan pemahaman relasional siswa sehingga dapat memberikan kesempatan pada siswa dalam memahami matematika untuk meningkatkan hasil belajarnya. Untuk menunjang itu semua, siswa haruslah lebih dahulu memiliki keyakinan dirinya sendiri bahwa siswa mampu dalam menyelesaikan persoalan matematika yang diberikan oleh guru. Keyakinan inilah yang disebut dengan *self-efficacy*.

*Self-efficacy* atau biasa disebut efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang mereka miliki dalam menguasai kondisi dan situasi dalam merealisasikan sebuah kemampuan yang ia miliki serta ketahanannya dalam mengerjakan tugas (Nasution et al., 2024; D. P. Sari et al., 2021). Berdasarkan penelitian oleh (2023) disebutkan bahwa efikasi diri mampu memprediksi kemampuan pemahaman relasional matematik siswa dan memiliki pengaruh yang besar terhadap cara berpikir matematik siswa dalam menyelesaikan masalah matematik. Sehingga, *self-efficacy* seorang siswa menjadi salah faktor yang mempengaruhi kemampuan pemahaman relasional siswa.

Dikarenakan *Self-efficacy* erat kaitannya dengan hasil belajar siswa, maka jika seorang siswa memiliki *self-efficacy* rendah maka siswa tersebut akan cenderung menganggap bahwa dirinya memang tidak mampu melaksanakan dan mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru. Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi akan selalu menampilkan perilaku yang lebih aktif dalam belajar dibandingkan dengan siswa yang mempunyai *self-efficacy* yang lebih rendah sehingga hal ini dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah (Fajar & Aviani, 2022; Imaroh et al., 2021). Inilah yang menimbulkan perbedaan antara anak yang pintar dan yang kurang pintar. Padahal tidak ada yang namanya anak yang kurang pintar tersebut, yang ada hanya anak yang belum menampakkan potensi dirinya akibat dari ketidakpercayaan terhadap dirinya sendiri dan kekurangan keinginan belajar disebabkan ketidakpahaman mereka tersebut dalam memahami konsep matematika.

Siswa yang mempunyai *self-efficacy* rendah, maka dia akan menentukan tantangan yang sesuai menggunakan kemampuan siswa tersebut saja, tidak mau mencoba buat melakukan hal-hal yang berada diluar kemampuannya, hal ini akan memperkecil kesempatannya untuk menerima ilmu serta wawasan yang baru untuknya, dan sedangkan siswa yang *self-efficacy* tinggi, dia akan suka untuk mencoba hal-hal yang baru yang lebih menantang serta mengeksplor kemampuannya dan juga lebih berani buat keluar dari zona amannya. Namun, hal ini tidak bermaksud apabila siswa tersebut memiliki kemampuan akademis yang tinggi, dipastikan memiliki *self-efficacy* yang tinggi pula. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nani dkk (2019), bahwa ternyata beberapa siswa yang mempunyai kemampuan akademis sedang memperoleh skor lebih tinggi daripada siswa yang mempunyai kemampuan akademis tinggi dilihat dari sisi hasil penskoran *self-efficacy* matematika. Apabila disimpulkan maka tidak selalu siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi juga memiliki kemampuan pemahaman relasional yang tinggi pula. Berdasarkan dari permasalahan yang dipaparkan diatas, maka dilakukan analisa untuk memberikan pandangan dan ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus yang biasanya disebut dengan profil. Oleh karena peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuannya adalah untuk mengetahui sudut pandang kemampuan pemahaman relasional tersebut dari segi efikasi diri siswa.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus atau yang disebut juga dengan penelitian lapangan. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menekankan untuk menggali informasi sedalam-dalamnya dan sebanyak mungkin, yang kemudian dideskripsikan ke bentuk narasi sehingga dapat memberikan gambaran utuh terhadap situasi saat itu. Informasi didapatkan dari data yang dikumpulkan dalam penelitian. sehingga, teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan 2 cara yakni tes dan non tes.

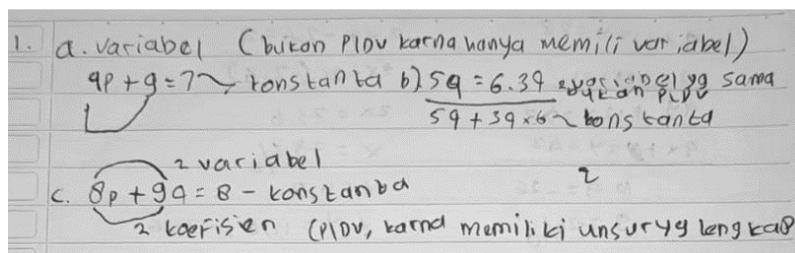
Teknik tes merupakan tes tertulis berupa 5 buah soal uraian terkait kemampuan pemahaman relasional siswa yang telah divalidasi oleh para ahli. Sedangkan teknik non tes yang terdiri atas pengisian kuisisioner terhadap *self-efficacy* siswa (dimana kuisisioner tersebut juga telah divalidasi ke akuratanannya oleh para ahli) dan wawancara sebagai langkah terakhir yang menvalidasi jawaban siswa dengan yang sebenarnya pada kuisisioner. Dengan menggunakan *non-probability sampling tipe purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan peneliti tentang sampel-sampel mana yang paling sesuai, bermanfaat serta dianggap bisa mewakili suatu populasi (representatif), didapatkan sampel yang cocok yaitu siswa kelas VIII2 SMPN 37 Pekanbaru. Alasannya dikarenakan kelas VIII2 sudah mempelajari materi PLDV (persamaan linear dua variabel) yang relevan dengan kasus yang ditemukan peneliti dikelas serta dianggap telah mewakili populasi.

Kemudian, langkah-langkah teknik analisis data ada 4, yaitu (1) pengolahan data terkait pengelompokkan kategori kemampuan pemahaman relasional siswa dan *self-efficacy*, (2) reduksi data terkait rangkuman data yang sudah diolah, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan/verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian profil kemampuan pemahaman relasional ditinjau dari *self-efficacy* melalui beberapa tahap. Sebelumnya, hasil pengelompokkan kemampuan pemahaman relasional didasarkan pada 5 dari 7 indikator kemampuan pemahaman relasional, yakni kemampuan untuk menyatakan kembali konsep, kemampuan menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematika, kemampuan dalam mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, kemampuan menggunakan, memanfaatkan dan memilih langkah-langkah atau operasi tertentu dan kemampuan mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah yang dibuat dalam bentuk instrumen berupa soal tes sehingga diharapkan dapat mengukur tingkat pemahaman relasional siswa SMPN 37 Pekanbaru. Hal ini dikarenakan oleh pertimbangan agar efisiensi waktu dalam pengerjaan tes dan apabila soal yang diberikan banyak, dikhawatirkan siswa tidak akan menjawab tes. Dibawah ini merupakan hasil cuplikan wawancara dengan siswa berdasarkan soal:

### Soal nomor 1



Gambar 1. Jawaban Siswa T8 Pada Soal Tes Nomor 1

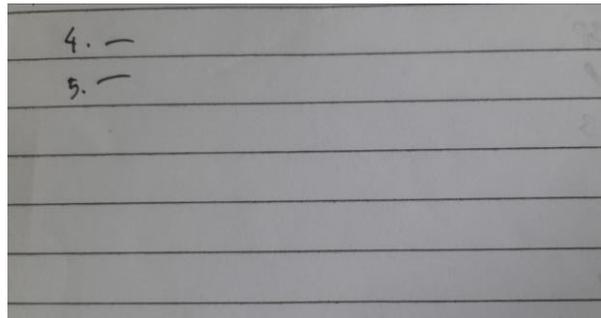
Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa subjek T8 mampu mengerjakan soal dengan menentukan bagian-bagian dari PLDV walaupun tidak mendetail. Namun, hal-hal seperti yang diatas harus dibuktikan lebih dahulu dengan menggunakan bukti. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan siswa, sebagai berikut:

- P : Apakah kamu memahami soal yang diberikan?  
 T8 : Sedikit  
 P : Apakah kamu dapat mengulang materi sebelum materi yang diajarkan sekarang ini?  
 T8 : Tidak, karena saya tidak mengingat pelajaran sebelumnya



- P : Menurut kamu, bagaimana bentuk persamaan dari permasalahan pada soal ?
- T8 : Bentuk persamaan linear dua variabel,  $x + 2y = 204.000$  dan  $2x + 3y = 366.000$
- P : Mampukan kamu dalam menyajikan konsep ke bentuk representasi matematika pada soal cerita?
- T8 : Tidak, karna terlalu jago dalam pelajaran matematika

#### Soal nomor 4

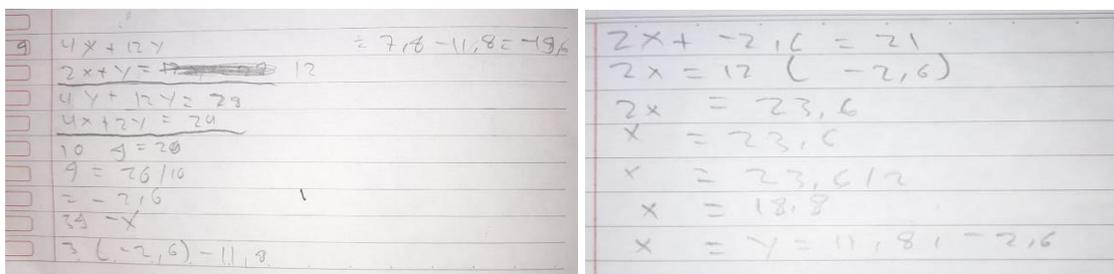


Gambar 4. Jawaban Siswa T16 Pada Soal Nomor 4

Berdasarkan dari gambar diatas, dapat dilihat bahwa subjek T16 hanya mengosongkan lembar jawabannya. Namun demikian, peneliti tetap melakukan wawancara dengan siswa, sebagai berikut:

- P : Metode manakah yang menurut kamu nyaman untuk digunakan dalam menyelesaikan tiap permasalahan?
- T16 : Metode aljabar
- P : Dapatkah kamu menjabarkan kembali langkah-langkah pengerjaan yang telah kamu lakukan?
- T16 : Tidak
- P : Apakah kamu mengalami kesulitan selama mengerjakan soal?
- T16 : Sangat iya

#### Soal nomor 5



Gambar 5. Jawaban Siswa T25 Pada Soal Nomor 5

Berdasarkan dari gambar diatas, dapat dilihat bahwa subjek T25 mampu menggunakan algoritma pemecahan masalah dari soal dengan hanya menggunakan metode eliminasi. Tetapi

jawabannya masih salah. Agar memperkuat argumentasi peneliti, maka eneliti melakukan wawancara dengan siswa, sebagai berikut:

- P : *Jelaskan kembali prosedur yang kamu gunakan dalam menyelesaikan soal tersebut!*  
 T25 : *Menentukan mana yang koefisien, lalu variabel, lalu mendapatkan hasil konstanta*  
 P : *Apakah kamu menguasai semua metode PLDV?*  
 T25 : *Tidak*  
 P : *Menurut kamu, kegiatan apa saja yang menerapkan PLDV dalam kehidupan sehari-hari?*  
 T25 : *berbelanja*

Berikut merupakan hasil dari wawancara yang telah dirangkum berdasarkan pada kategori *self-efficacy* tinggi, sedang dan rendah :

**Tabel 1. Rangkuman Hasil Jawaban Siswa dan Wawancara**

Kode Subjek	Jawaban Siswa	Hasil Wawancara
T25 (Tinggi)	Siswa mampu menyelesaikan beberapa soal dengan benar dan beberapa lagi kekeliruan terhadap jawaban. Siswa mampu dalam mengulang kembali konsep pada soal nomor 1 dengan menuliskan detail dari bagian-bagian PLDV, mampu menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematika pada nomor 2 dengan membentuk persamaan matematika dan mampu menggunakan atau memilih langkah-langkah dalam menyelesaikan permasalahan nomor 4 dengan menggunakan metode eliminasi walaupun tidak selesai. Kemudian, siswa mampu mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya pada nomor 3 namun jawabannya tidak benar, karena pada persamaan kedua harga 2 kg daging sapi dan 3 kg ayam adalah Rp366.000,- bukan Rp118.500,-. Begitupun kasus dengan nomor 5, siswa mampu mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah namun jawaban yang tidak benar. Penyebabnya karena kekeliru siswa dalam hal pengurangan yakni $28 - 24 = 20$ . Akar permasalahan kenapa bisa dikurangi 24 adalah siswa menulis untuk persamaan kedua bahwa $2x + y = 12$ yang seharusnya $21 + x = 21$ .	Siswa sudah memahami soal yang diberikan dan mengetahui bagian-bagian dari PLDV namun tidak dapat mengulang materi yang diajarkan sebelumnya. Siswa T25 juga mengalami kesulitan dalam menjawab soal hal ini karena lupa akan materinya dan juga mengalami kesulitan dalam menjawab soal. Walaupun dalam lembar jawabannya benar, namun siswa kurang yakin dalam menjelaskan bentuk persamaan matematika yang dibentuk atau menyelesaikan soal dengan cara yang berbeda. Walaupun siswa tidak menguasai semua metode yang ada pada PLDV hanya bisa mahir dalam menggunakan metode eliminasi, tetapi siswa sudah mengerti bahwa penerapan PLDV sudah terdapat dalam kehidupan sehari-hari semisal berbelanja.
T8 (Sedang)	Siswa mampu menyelesaikan beberapa soal dengan benar dan beberapa lagi kekeliruan terhadap jawaban. Siswa mampu dalam mengulang kembali konsep pada soal nomor 1 dengan menuliskan detail dari bagian-bagian PLDV, mampu menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematika pada nomor 2 dengan membentuk persamaan matematika dan mampu menggunakan atau memilih langkah-langkah dalam menyelesaikan permasalahan nomor 4 dengan menggunakan metode eliminasi walaupun tidak selesai. Kemudian, siswa mampu mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya pada nomor 3 namun jawabannya tidak benar. Begitupun kasus dengan	Siswa sama sekali tidak memahami soal diberikan, hal ini karena tidak ingat materi yang telah diajarkan. Kemudian, ada hal yang membingungkan sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal. Siswa belum mampu menyajikan konsep dalam representasi matematika namun dapat menyelesaikan soal yang diberikan dengan menggunakan langkah-langkah yang berbeda dari yang diajarkan.

	nomor 5, siswa mampu mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah namun jawaban yang tidak benar.	
T16 (Rendah)	Siswa mampu menyelesaikan beberapa soal dengan benar dan beberapa lagi kekeliruan terhadap jawaban. Siswa mampu dalam mengulang kembali konsep pada soal nomor 1 dengan menuliskan detail dari bagian-bagian PLDV seperti menuliskan koefisien, konstanta dan variabelnya serta mampu menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematika pada nomor 2 dengan membentuk persamaan matematika. namun untuk 3 soal yang mewakili 3 indikator lain, siswa tidak mampu dikarenakan mengosongkan lembar jawabannya.	Siswa belum mampu mengetahui apa yang diketahui dalam soal. Siswa juga tidak mengetahui apa saja macam-macam metode PLDV. Namun menurutnya, informasi yang disampaikan pada soal sudah jelas dan dapat memberikan contoh penerapan PLDV dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah peneliti menganalisa jawaban tes siswa, dengan maksimal skor adalah 10 dan minimal skor adalah 1, lalu dibagi panjang interval skor menjadi 5 berdasarkan banyaknya kriteria kemampuan pemahaman relasional siswa, maka diperoleh rekapan hasil dalam bentuk tabel seperti dibawah ini:

**Tabel 2. Distribusi Hasil Tes, Kriteria dan Pengelompokkan Kemampuan Pemahaman Relasional**

Interval Skor	Kriteria	Kode Siswa/Subjek	f	Persentase (%)
1-2	Sangat Rendah	T11	1	3,22%
3-4	Rendah	T14, T19, T7, T16, T23, T28	6	19,35%
5-6	Cukup	T9, T13, T31, T2, T4, T6, T10, T15, T29, T30,	10	32,26%
7-8	Baik	T1, T5, T3, T8, T17, T18, T24, T25, T26, T27, T12, T20, T21, T22,	14	45,17%
9-10	Sangat Baik	-	0	0%
<b>Jumlah</b>			<b>31</b>	<b>100%</b>

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa perbandingan kriteria baik dan sangat rendah sangat jauh. Secara keseluruhan, kebanyakan siswa telah memiliki kemampuan pemahaman relasional yang baik. Namun demikian, untuk kriteria cukup harus ditingkatkan lagi. Selanjutnya, hasil pengelompokkan *self-efficacy* dengan bebantuan pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS 26.0, membagi kategori sebagai tinggi, sedang dan rendah. rentang skor yang didapatkan dari pembagian kelas interval dan panjang kelas. Hal tersebut dapat dilihat dibawah ini:

**Tabel 3. Hasil Pengelompokkan Self-Efficacy Siswa**

Kategori Self-efficacy	Rentang Skor	Kode Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa
Tinggi	$x_i > 99,153$	T17, T19, T24, T25, T26, T31 T4, T12, T15, T20, T21, T23,	38,71%	12
Sedang	$99,153 \leq x_i \leq 86,727$	T3, T8, T13, T18, T27 T2, T6, T11, T22	29,04%	9
Rendah	$x_i < 86,727$	T1, T5, T9, T14 T7, T10, T16, T28, T29, T30	32,25%	10

Perbandingan total siswa kategori *self-efficacy* tinggi dan sedang adalah 4: 3. Cukup menjadi perhatian bahwa kategori sedang dan rendah memiliki persentase yang tidak jauh berbeda. Bahwa komposisi siswa yang memiliki *self-efficacy* kategori sedang dengan siswa yang memiliki *self-efficacy* kategori rendah hampir sama banyaknya. Namun, hal ini tidaklah masalah sebab sudah banyak siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Dengan adanya lebih banyak siswa kategori tinggi, memberikan pengaruh terhadap siswa kategori sedang dan rendah. Hal ini berdasarkan pada teori

*self-efficacy* yang merupakan teori sosiokognitif Bandura yang menegaskan bahwa pencapaian atau kinerja individu bergantung pada kombinasi perilaku, faktor pribadi (misalnya: ide, keyakinan), dan kondisi lingkungan (Imaroh et al., 2021). Lalu pemberian skor jawaban berupa jawaban benar bernilai 2, jawaban salah bernilai 1 dan tidak memberikan jawaban bernilai 0, berdasarkan pada penskoran holistik dimana cocok untuk penilaian tes uraian non objektif. Skor rata-rata dan distribusi skor kemampuan pemahaman relasional siswa ditinjau dari *self-efficacy* pada materi persamaan linear dua variabel sebagai berikut :

**Tabel 4. Rekapitulasi Rata-Rata Dan Distribusi Skor**

**Kemampuan Pemahaman Relasional Siswa Ditinjau Dari Self-Efficacy**

Kriteria <i>Self-efficacy</i>	Skor rata-rata			Rata-rata	Persentase (%)	Kategori kemampuan pemahaman relasional
	2	1	0			
Tinggi	0,97	0,40	0	0,685	90%	Sangat baik
Sedang	0,89	0,38	0	0,635	82,2%	Sangat baik
Rendah	0,84	0,30	0	0,570	70%	Baik

Berdasarkan dari tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi memiliki kemampuan pemahaman relasional yang sangat baik. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nani dkk (2019) bahwa ternyata beberapa siswa yang memiliki kemampuan akademis sedang mendapatkan skor lebih tinggi daripada siswa yang mempunyai kemampuan akademis tinggi dilihat dari sisi hasil penskoran *self-efficacy* matematika. Karena pada penelitian ini ditemukan jika siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi maka akan memiliki kemampuan pemahaman relasional yang tinggi juga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fauziyah & Ismail, 2022; Wirdania et al., 2024; Zaini et al., 2023) bahwa semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan pemahaman dalam mengerjakan soal matematika. Dalam hal ini masuk pada kategori yang sangat baik. Kemudian, kategori kemampuan pemahaman relasional tinggi dan sedang sama-sama termasuk ke dalam kategori yang sangat baik dalam memahami materi PLDV.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan diatas, maka disimpulkan jika siswa yang mempunyai kemampuan pemahaman relasional yang tinggi, maka ia juga memiliki *self-efficacy* yang tinggi pula. Begitupun sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan pemahaman relasional yang rendah, maka ia juga memiliki *self-efficacy* yang rendah pula. Namun, tidak menutup kemungkinan jika nantinya siswa yang memiliki *self-efficacy* sedang akan naik level ke kategori *self-efficacy* tinggi, begitupun untuk siswa dengan *self-efficacy* rendah yang memungkinkan untuk naik level juga ke kategori tinggi pula.

**REFERENSI**

Atmaja, I. M. D. (2021). Koneksi Indikator Pemahaman Konsep Matematika dan Keterampilan Metakognisi. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(7), Article 7. <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v8i7.2021.2048-2056>

Fajar, P., & Aviani, Y. I. (2022). Hubungan Self-Efficacy dengan Penyesuaian Diri: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2186–2194. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.2912>

Fauziyah, N. N., & Ismail, I. (2022). Profil Berpikir Relasional Siswa SMA dalam Menyelesaikan Masalah SPLTV Ditinjau dari Self Efficacy. *MATHEdunesa*, 11(3), 699–709. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v11n3.p699-709>

- Fianingrum, F., Novaliyosi, & Nindiasari, H. (2023). Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 132–137.
- Imaroh, A., Umah, U., & Asriningsih, T. M. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Self Efficacy Siswa pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4(4), 843–856. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.p%25p>
- Mefiana, S. A., Herman, T., Hasanah, A., Samosir, C. M., & Melani, R. (2023). Pemahaman Matematis Siswa Ditinjau dari Daya Juang Produktif. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2552>
- Milati, M., & Winarti, A. (2024). Analisis Pemahaman Relasional Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika: Studi pada Siswa Menengah Kejuruan. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.51574/kognitif.v4i1.1346>
- Nafiah, M. N., Amin, S. M., & Rahaju, E. B. (2022). Berpikir Relasional: Pemecahan Masalah Geometri Berdasarkan Gaya Belajar siswa. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 10(1), 335–340.
- Nani, D., Rezeki, S., & Herlina, S. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Self Efficacy dan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP. *AKSIOMATIK: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 7(3), 57–65.
- Nasution, S. H., Meiliasari, M., & Rahayu, W. (2024). Systematic Literature Review: Hubungan antara Self-Efficacy dengan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Konstanta: Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(2), 01–13. <https://doi.org/10.59581/konstanta.v2i2.2943>
- Rokhmawati, L. N., & Rahayu, D. V. (2023). Mengoptimalkan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik pada Materi Jarak Dalam Ruang Berbantuan Video Pembelajaran Berbasis Geogebra. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.37058/jarme.v5i1.6502>
- Sari, D. P., Yana, Y., & Wulandari, A. (2021). Pengaruh Self Efficacy dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa MTs Al-Khairiyah Mampang Prapatan di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.37640/jip.v13i1.872>
- Sari, S. F., Amrullah, A., Kurniati, N., & Azmi, S. (2022). Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Ditinjau dari Teori SKEMP Materi Segi Empat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), Article 4. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.873>
- Shoimah, R. N., Syafi'aturrosyidah, M., & Hadya, S. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Kongkrit untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Pemahaman Konsep Pecahan Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas III MI Ma'arif NU Sukodadi Lamongan. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), Article 2.
- Sudrajat, S. (2022). Pemahaman Relasional dan Instrumental: Bagaimana Pengaruhnya dalam Pembelajaran Matematika ditinjau dari Pemecahan Masalah Matematis? *ELIPS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.47650/elips.v3i1.393>
- Wirdania, W., Pathuddin, P., Lefrida, R., & Alfisyahra, A. (2024). Profil Pemahaman Konsep Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal Persamaan Garis Lurus Ditinjau dari Self Efficacy. *Jurnal Pendidikan Matematika: Judika Education*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31539/judika.v7i1.9414>
- Zaini, A. P., Nengsi, H. S. W., & Halki, M. F. I. (2023). Pengaruh Self Efficacy terhadap Kemampuan Pemahaman Relasional Mahasiswa Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika: Judika Education*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.31539/judika.v6i2.7244>